



Praktek Pelaksanaan Kenduri Kematian Dan Tahlilan Menurut Imam Syafi'i Dan Hanafi (Studi Kasus Di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang)

Muhammad Saleh¹, Muhammad Yusuf², Diyan Yusri³
Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura
Corresponding Author: ✉ muhammadyusuf58737@gmail.com

ABSTRACT

Identification of the problems found at the research location, namely: 1. The implementation of tahlilan and death feasts was carried out after the maghrib prayer at the funeral home. So that its implementation in the near future is waiting for the Isha prayer. The problem found was that the congregational Isha prayer was missed because the tahlilan and death feast were still ongoing. 2. Some of the people of Air Hitam, Gebang District, do not accept the implementation of tahlilan and death feasts because they are considered as heretical acts, that is, they were never taught by the Messenger of Allah. The formulation of the problem in this study are: 1. How is the practice of tahlilan and death feast applied in Air Hitam Village, Gebang District? 2. How is the legal analysis regarding the implementation of tahlilan and death feast according to the Imam Shafi'i school of thought? 3. Is the implementation of tahlilan and death feast in Air Hitam Village, Gebang District, against Islamic law? 4. What is the law regarding the implementation of tahlilan according to the scholars of the Shafi'i and Shafi'i schools? The conclusions in this study are: The implementation of tahlilan really helps the community in deepening religious knowledge. Through this tahlilan and in general, the people of Air Hitam Village have noble character and good personality, thus creating a prosperous and peaceful life. The tahlilan facilities that have been provided by the people of Air Hitam Village are adequate, such as community houses and some cash and social gathering money which will be used to hold a meal together after the tahlilan event is over, so lectures are also held.

Kata Kunci

Tahlilan and Feast of Death, Imam Shafi'i School

PENDAHULUAN

Norma keberagaman umat Islam memberikan posisi hadis kedua dalam menentukan sebagai sumber hukum Islam, di samping Alquran atau sebagai manifestasi Alquran, bahkan secara hirarkis mempunyai otoritas atau pengaruh hukum yang berada dibawah Alquran. Sebagai perangkat agama maka hadis dapat menjadi sumber atau referensi bagi umat Islam dalam memahami agama Islam. Oleh karena itu, berlanjut dan berkembangnya agama Islam saat sekarang ini tentu karena adanya kebutuhan manusia yang termasuk pada hajat kehidupan manusia.

Proses penyampaian risalah kenabian yaitu Al quran dan Hadis yang menjadi sumber utama dalam kehidupan manusia tentu akan sangat dibutuhkan secara utuh yakni tidak adanya perubahan daripada Al quran dan Hadis yang diturunkan terdahulu hingga saat ini. Meskipun demikian, kesucian dan kemurnian Al quran dan Hadis merupakan proses pelestarian sumber hukum bagi umat manusia yang dijaga dan dilestarikan melalui sumber keilmuan yang beragam yaitu ilmu tentang Al quran dan Hadis serta ditambah dengan cabang-cabang ilmu yang muncul dari kedua sumber hukum tersebut.

Proses pemahaman terhadap hadis yang dilakukan oleh umat Islam dalam perkembangannya mengalami beberapa problema dan kendala yang sangat kompleks. Diantaranya, tidak ada doktrin agama yang menyatakan adanya penjagaan terhadap teks hadis atau yang dikenal dengan masalah otentisitas hadis, variasi matan, maupun masalah rentang waktu yang cukup panjang antara Nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kodifikasi dalam bentuk kitab hadis.

Meskipun demikian, beberapa kendala di atas justru menjadikan studi hadis lebih menarik untuk dikaji secara ilmiah, baik kajian yang menyangkut aspek kritik internal (*al-naqd al-ddakhili*) atau matan, maupun aspek kritik eksternal (*al-naqd al-khariji*) atau dikenal dengan studi sanad hadis. Studi matan hadis meliputi studi tentang metode dan pendekatan dalam memahami hadis sudah sejak lama ada dalam tradisi Islam, pada masa sahabat biasanya langsung ditanyakan kepada Nabi selaku sumber primer.

Namun, keadaan ini segera berubah ketika Nabi sudah tiada terutama lagi setelah Islam mulai berkembang. Tidak sedikit muncul beragam kelompok yang memiliki Diversitas dalam hal corak dan gaya berfikir ketika memahami ajaran Islam yang bersumber pada teks agama (terutama teks hadis). Diversitas pemahaman yang beragam atas teks agama (baik Alquran maupun hadis) tersebut adalah hal yang wajar.

Mengkaji persoalan agama dalam kontekstual budaya tentu akan menjadi sesuatu hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan, di dalam proses pengkajian tersebut akan ditemukan gambaran mengenai konsep kehidupan manusia secara sosiologis dan geografis. Sehingga hal demikian itu tentu akan membuat batasan pada umat muslim yang tinggal didaerah asal mulanya agama Islam diturunkan serta umat muslim yang bertempat tinggal dan memiliki kultur budaya yang berbeda dengan asal dan sumber turunnya agama Islam.

Realita menunjukkan bahwa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dalam artian terdiri dari beraneka agama suku dan kepercayaan

sejak zaman dahulu. Namun, hingga saat ini mayoritas penduduk Indonesia yang majemuk tersebut didominasi oleh agama Islam meskipun bermacam-macam suku dan kebudayaan. Dalam kaitan ini, tentunya sumber hukum berupa Hadis yang merupakan perbuatan, ucapan, larangan bahkan ketetapan dari Rasulullah Saw tentu memiliki pergeseran dalam tingkat kualitas masyarakat dalam memahami kontekstual hukum dalam hadis tersebut.

Pola pikir masyarakat mengenai hukum-hukum agama Islam yang berkaitan dengan pola hukum yang berkembang ditengah-tengah masyarakat masih sebatas pada pemahaman hukum terhadap konteks hukum. Selain itu, sebagai masyarakat muslim tingkat religius seseorang memegang peran penting dalam mengusung kontestasi kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya serta berbagai macam tradisi yang berkembang dari turunan pemahaman agama tersebut.

Salah satu budaya atau tradisi masyarakat di Indonesia yang secara tidak langsung tidak ajarkan secara utuh oleh generasi umat manusia di era Rasulullah SAW beserta para sahabatnya yaitu tradisi yang dikenal saat ini pelaksanaan kenduri atau peringatan kematian salah seorang anggota masyarakat yang dikenal dengan istilah tahlilan.

Tradisi tahlilan yaitu sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari kalimat لا اله الا الله. Pada dasarnya kalimat tauhid tersebut menyatakan tentang sifat Allah SWT yang maha Esa dan tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Kalimat *Tahlil* tersebut merupakan bahasa Arab dalam bentuk *fi'il* yakni kata kerja yang artinya adalah membaca kalimat لا اله الا الله dalam kegiatan dan tradisi membaca tahlil tersebut secara beramai-ramai atau berjamaah maka dikenal dengan istilah *tahlilan* dalam aspek bahasa keseharian masyarakat Jawa. Menurut Thohir Abdullah bahwa "Tahlilan ini adalah ibadah yang dilaksanakan dalam satu majelis yang pada awalnya tidak diadakan dimasa Rasulullah SAW dan para sahabat. Namun, pelaksanaannya penting dalam perspekti sosial".

Melaksanakan tradisi tahlilan itu sendiri merupakan pemahaman dengan pendekatan persuasif dalam menjelaskan kaidah-kaidah hukum Islam secara sosialis yaitu melaksanakan tradisi berbela sungkawa terhadap anggota masyarakat yang tertimpa musibah meninggal dunianya salah seorang anggota keluarga. Maka, pada dasarnya pelaksanaan tersebut tidak memiliki dasar hukum yang kuat dalam aspek ajaran Al quran dan Hadis.

Acara tahlilan dalam istilah masyarakat awam lebih dikenal melalui kebiasaan yang pada umum dilakukan pada acara kegamaan seperti takjiah pada kematian seseorang, khitanan, kenduri / sedekah karena tahlilan diharapkan menjadi media untuk mengirimkan doa kepada keluarga yang

sudah terlebih dahulu meninggal dunia sebagai bentuk rasa syukur dalam keadaan suka maupun dalam keadaan berduka.

Tradisi atau kebiasaan masyarakat pada umumnya apabila ada salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia maka dimalam harinya berdatangan tetamu dengan maksud bersilaturahmi dan bertakjiah sebagai bentuk solidaritas dan kepedulian sosial berupa berbela sungkawa kemudian kegiatan takjiah tersebut disertai dengan wirid-wirid dan salah satunya tahlilan. Agar pelaksanaan silaturahmi berbela sungkawa tersebut tidak hanya sekedar bercerita atau mengobrol saja maka ulama-ulama terdahulu mengadakan tahlilan sebagai bentuk mengingatkan keluarga yang ditimpa musibah melalui lantunan zikir dan shalawat untuk mendoakan orang yang meninggal dunia dan keluarga yang ditinggalkan.

Fenomena kegiatan tahlilan menjadi ritual keagamaan yang hingga kini masih diperdebatkan bagi sebagian orang yang berpahaman bahwa tahlilan adalah rangkaian kegiatan ibadah yang tidak pernah dibuat dan diajarkan oleh Rasulullah SAW, sehingga menyelenggarakan tahlilan dianggap bid'ah yang dapat membawa manusia pada kemusyrikan. Oleh sebagai pendapat menyatakan bahwa tahlilan sangat bertentangan nilai-nilai dan ajaran agama Islam dikarenakan adanya peraktek dan niatan untuk mengirimkan doa kepada orang yang sudah meninggal dunia. Namun pemahaman yang demikian merupakan pemikiran yang sempit dan tidak menerima penjelasan dari ulama-ulama mayoritas. Padahal pelaksanaan tahlilan merupakan simbolis untuk memuji dan untuk mendapatkan keselamatan melalui zikir dan shalawat yang dibacakan selama proses tahlilan berlangsung.

Pada awalnya pelaksanaan tahlilan seperti diatas yang dimaksud dengan bid'ah yaitu pelaksanaan mengirimi doa bagi orang yang sudah meninggal dunia dengan memberikan sesajen dan wewangian yang digunakan sebagai media mengirimkan doa tersebut kepada roh-roh orang yang sudah meninggal. Namun, dalam pelaksanaan tahlilan saat ini sudah meniadakan pelaksanaan pengiriman doa tersebut melalui media yang bisa menghantarkan manusia pada kemusyrikan. Melainkan pelaksanaan tahlilan dengan mengadakan sedekah berbentuk makanan tidak menjadi syarat khusus.

Pelaksanaan tahlilan yang merupakan tradisi bela sungkawa yang dijadikan sebagai media untuk memberikan nasihat bagi keluarga yang sedang mengalami duka cita dan melalui perkumpulan majelis tahlilan tersebut akan menjadi media dakwah yang diisi dengan pembacaan ayat-ayat suci Alquran, zikir, tahlil dan shalawat. Selain dari pada itu pelaksanaan tahlilan juga mengadakan ceramah yang berkaitan dengan bimbingan dan nasihat yang diharapkan menjadi media dakwah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dilokasi penelitian maka diperoleh keterangan bahwasanya masyarakat Desa Air Hitam Kecamatan Gebang sudah lama menggelar rutinitas tahlilan tersebut pada saat ada orang atau anggota masyarakat yang meninggal dunia. Pelaksanaan tahlilan tersebut sudah sejak lama di adakan oleh orang-orang tua terdahulu dan hingga saat ini tidak ada yang menentang dan melarang pelaksanaannya. Namun, untuk memperjelas mengenai hukum dan aturan tentang pelaksanaan tahlilan tersebut maka penulis merasa perlu melakukan penggalian sumber informasi yang dapat dijadikan sumber referensi yang kuat mengenai hukum pelaksanaan tahlilan tersebut. Adapun judul penelitian yang penulis ajukan yaitu **“Praktek Pelaksanaan Kenduri Kematian Dan Tahlilan Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang)”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat. Tepatnya di Dsn I dan Dusun II dan dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2021. Setiap penelitian memerlukan pendekatan dan jenis penelitian yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi. Strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi, langsung, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumendokumen, teknik-teknik perlengkapan seperti foto, rekaman, dan lain-lain.

Melalui metode kualitatif penulis dapat mengenal orang (subjek) secara pribadi dan melihat perkembangan definisi mereka sendiri tentang dunia ini. Penulis dapat merasakan pengalaman-pengalaman yang mungkin belum penulis ketahui sama sekali. Yang terakhir metode kualitatif memungkinkan penulis menyelidiki konsep-konsep yang dalam penelitian lainnya intinya akan hilang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan studi lapangan (*field research*) yaitu peneliti melakukan observasi (pengamatan) dilokasi penelitian, wawancara serta melakukan dokumentasi. Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran secara sistematis, metodologis dan konsisten mengenai rumusan masalah diawal pembahasan sehingga melalui proses penelitian tersebut diadakan analisa dan konstruksi terhadap data yang telah dikumpulkan dan diolah agar dapat disajikan dalam bentuk laporan hasil pelaksanaan penelitian pada bab IV.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat mengungkapkan fakta dan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

13

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pelaksanaan Kenduri Kematian dan Tahlilan di Desa Air Hitam

Setiap masyarakat mempunyai nilai penting dalam kehidupannya, sebagai masyarakat sosial dan interaksi sosial menjadikan keharusan yang dilakukan dalam masyarakat. Interaksi sosial adalah sarana untuk mengenal dan mengetahui masyarakat yang lain tentu tujuannya untuk melakukan komunikasi sosial tentunya yang bermanfaat.

Dari beberapa wawancara yang telah peneliti lakukan bahwasanya Tahlilan dibutuhkan sebuah situasi dan kondusif bagi masyarakat, yaitu strategi dakwah sebagai fondasi bagi kehidupan masyarakat dalam menjalin komunikasi bagi umat Islam dan masyarakat sekitar dalam pembangunan mental dan karakter masyarakat. Berdasarkan perkembangannya, amalan dakwah dan juga sebagai amalan kehidupan sosial bermasyarakat dengan mempertahankan sebagai penyangga agama, pengaruh globalisasi dengan semakin tingginya peran tahlilan dan memudarnya kondisi mental masyarakat, diperlukan sebuah pengamalan nilai-nilai agama dengan berbagai organisasi peagamaan di tengah kehidupan masyarakat, peningkatan etika bagi masyarakat, terutama para generasi muda dan menggali kembali nilai-nilai luhur bangsa, yaitu gotong royong, kebersamaan dan tolong menolong.

Tantangan yang paling ekstrim adalah dari dalam internalisasi umat Islam itu sendiri, modernisasi yang berkembang memporak-porandakan karakter masyarakat. Sementara tantangan fundamentalisme aliran-aliran Islam semakin banyak. adanya pengakuan terhadap Nabi, malaikat, bahkan ada yang mengaku sebagai Tuhan. tantangan itu berdampak terhadap mental masyarakat Islam dalam mengembangkan dan membangun mental masyarakat dibutuhkan kesatuan melalui penguatan terhadap ajaran dan amaliah di dalam kehidupan masyarakat.

Tahlilan sebagai agenda keagamaan yang ditransformasikan ke dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu untuk kebersamaan, gotong-royong, kepekaan terhadap dinamika sosial, kepedulian dan saling menghargai antar tetangga dan masyarakat. Tahlilan menjadi sebuah media bagi masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai silaturahmi antar masyarakat, dengan pola pertemuan setiap minggu, mempererat hubungan antar tetangga dan meningkatkan kepekaan terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat sekitar.

Tahlilan dalam kerangka menciptakan kehidupan masyarakat yang bermental agamis dan berkarakter religius harus didukung oleh kondisi dan situasi masyarakat yang dapat memperkuat kehidupan sosial kulturalnya, antara lain terhadap nilai-nilai agama Islam dalam ketaatan terhadap hukum dan ketentuan agama Islam yang saling menghormati satu sama lain atas kehidupan bermasyarakat dengan menjaga hubungan baik antar tetangga di lingkungan sekitar yang memperkuat ajaran Islam melalui berbagai bentuk silaturahmi yang dibangun atas dasar kesukarelaan meramaikan tempat ibadah dengan berbagai aktivitas keagamaan, yaitu mengistiqamahkan shalat berjamaah dan kegiatan pendidikan keagamaan bagi warga di lingkungan sekitar yaitu kegiatan dakwah di berbagai kalangan masyarakat.

Tahlilan yang biasanya merupakan salah satu wadah masyarakat dalam melakukan dakwah dan juga maliyah pengajian yasinan yang meliputi tahlilan dan juga istighāthah dan ditutup oleh pengajian keagamaan sebagai sumbu di dalam meningkatkan keimanan, ketaqwaan, menumbuhkan kepekaan sosial, dan meningkatkan mental dan karakter masyarakat yang lebih baik.

Masa sekarang ini, di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang pada pelaksanaan aktivitas kenduri kematian terdapat kecenderungan munculnya sikap yang tidak berlebihan dalam memberikan hidangan kepada para penta'ziah sehingga hal-hal yang sudah semestinya ada diadakan dalam jamuan tahlilan yang tidak memberatkan bagi ahli musibah. Sebagaimana diterangkan oleh Sekretaris Desa Air Hitam Kecamatan Gebang sebagai berikut :

Pelaksanaan kenduri kematian dan atau tahlilan di Desa Air Hitam ini, lazimnya tidak memberatkan ahli musibah atau orang yang mengalami kemalangan akibat meninggal dunianya anggota keluarga. Melainkan masyarakat yang bertakziah memberikan sejumlah uang yang diletakkan didalam sebuah *mangkuk* didepan rumah ahli musibah. Kemudian sebagian masyarakat yang bertetangga dengan ahli musibah biasanya memberikan sejumlah sembako seperti beras, gula, teh atau kopi. Oleh sebab itu,

pelaksanaan kenduri kematian tidak akan membenani ahli musibah. Bahkan pelaksanaan kenduri kematian dan tahlilan merupakan tradisi masyarakat muslim di Kabupaten Langkat untuk mengungkapkan rasa duka cita atau berbelasungkawa dengan membacakan sejumlah ayat-ayat Al quran dan zikir atau tahlilan secara bersama-sama. Kemudian penutupan kenduri kematian tersebut diadakan tausyiah atau ceramah singkat dari Al Ustadz.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pelaksanaan kenduri kematian dan tahlilan tidak menjadi persoalan hukum maupun secara sosial dikarenakan pelaksanaan kenduri kematian dan tahlilan tidak memberatkan ahli musibah.

Kegiatan tradisi tahlilan adalah suatu adat keagamaan sebagai salah satu sarana *taqorrub illallah* (mendekatkan diri kepada Allah) baik dilakukan sendiri atau bersama-sama, berkumpul untuk melakukan berdzikir (mengingat) kepada Allah dengan membaca kalimat *thayibah* seperti *Laa ilaaha illallah*, shalawat kepada Nabi Muhammad, ayat-ayat Al-Quran dan do'a yang diharapkan memiliki pengaruh dalam meningkatkan nilai-nilai, kebiasaan baik di masyarakat dan lain-lain dalam menjalani kehidupan.

Dalam kehidupan manusia, ada masa ketika kita merasa jauh ke dalam titik terendah pada kehidupan kita. Ketika kenyataan yang dihadapi berbeda dengan apa yang kita harapkan. Tidak jarang pula kita terlanjur berburuk sangka kepada Allah SWT atas musibah yang kita alami. Hal tersebut tidaklah dibenarkan. Karena segala musibah yang menimpa kita itu merupakan bentuk ujian dari Allah untuk menempa iman kita. Apakah ujian tersebut dapat semakin mendekatkan diri kepada Allah atau justru sebaliknya. Maka salah satu sarana mendekatkan diri kepada Allah dengan berdzikir kepada Allah. Masyarakat Indonesia memiliki tradisi yang sudah terbentuk dari zaman dulu yaitu tradisi tahlilan.

Tradisi tahlilan juga diselenggarakan di desa Air Hitam Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Dalam hal ini penulis kembali sedikit menjelaskan tentang tradisi tahlilan sesuai dengan paparan data tentang tradisi tahlilan di Desa Air Hitam. Desa Air Hitam dihuni oleh sekelompok masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam yang memiliki kultur Nahdlatul Ulama (NU). Maka kegiatan keagamaan masyarakat salah satunya tradisi tahlilan.

Tradisi tahlilan di desa Air Hitam sudah dimulai sejak dahulu dan berlangsung secara turun-temurun. Akan tetapi tidak ada yang tau pasti kapan tradisi tahlilan itu pertama kali dilaksanakan dan siapa yang pertama

melakukan tradisi tahlilan di desa Air Hitam ini sendiri. Yang jelas masyarakat meyakini bahwa tradisi tahlilan sudah ada sejak zaman dahulu yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa Air Hitam sehingga tradisi tahlilan sampai sekarang ini masih sering dilaksanakan oleh warga desa Air Hitam. Masyarakat Air Hitam mengikuti apa yang sudah dilaksanakan oleh warga atau umat terdahulu, dari orang tua, para alim ulama dan kiai, karena masyarakat desa Air Hitam termasuk warga masyarakat pedesaan yang notabennya sebagian besar tingkat pemahaman agamanya masih kurang.

Jadi, masyarakat menilai dan meyakini bahwa tradisi tahlilan tersebut sebagai kebiasaan baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal tersebut tak lepas dari peran alim ulama yang senantiasa memberikan pengertian dan nasihat kepada masyarakat desa Air Hitam sehingga tradisi tahlilan sudah membumi sebagai sarana ibadah yang mereka laksanakan.

Adapun masyarakat Air Hitam melaksanakan tradisi tahlilan bertujuan mendoakan/mengirim doa bagi arwah ahli kubur agar si ahli kubur mendapatkan ampunan dan di alam arwahnya senantiasa mendapat rahmat dari Allah SWT. Selain itu masyarakat desa Air Hitam melaksanakan tradisi tahlilan dengan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagai sarana bertaubat kepada Allah, dan sebagai sarana mengharap *ridho* Allah Swt.

Masyarakat melaksanakan tahlilan tersebut harus dilandasi dengan niat yang ikhlas, kemudian kita pasti menjadi orang yang ahli bersyukur. Cara menjadi orang yang ahli bersyukur yaitu ketika kita memiliki masalah harus introspeksi diri (*muhasabah*). Tahlilan tersebut sarana *taqorrub illallah* (mendekatkan diri kepada Allah) melalui *muhasabah* (introspeksi diri) dengan mengakui bahwa diri kita itu lemah, serba salah. Maka kita minta maaf kepada Allah atas kesalahan yang diperbuat. Bukan hanya untuk diri kita sendiri, tetapi kita mendoakan orang tua karena suatu bentuk *birulwalidain* dan mendoakan seluruh umat Islam sebagai saudara se-Iman. Tujuan tersebut dapat kita simpulkan bahwa tradisi tahlilan sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat di desa Air Hitam.

Kegiatan tahlilan biasanya dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat dari yang masih anak-anak, remaja dan sampai orang tua. Dan waktu pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan kapan pun dan dimanapun, karena inti tahlil itu terdapat pada bacaan *Laa ilaaha illallah*. Sedangkan pelaksanaan tradisi tahlilan yang berlaku pada masyarakat desa Air Hitam biasanya dilaksanakan ketika ada orang yang meninggal dunia dilaksanakan setelah kegiatan memandikan, sebelum menshalatkan sampai penguburan jenazah. Kemudian tradisi tahlilan dilanjutkan pada hari pertama meninggalnya sampai hari ketujuh, keempat puluh, keseratus, setahun pertama, setahun kedua, dan

haul/khol (setelah mencapai satu tahun) yang biasanya diadakan setiap satu tahunnya.

Pelaksanaan tradisi tahlilan tidak saja dibaca ketika ada orang yang meninggal dunia tetapi tahlil dibaca juga pada acara selamatan atau tasyakuran, rutinan selapanan, rutinan mingguan, rutinan pondok, acara peringatan kemerdekaan dan pengajian peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan acara lainnya. Tradisi tahlilan dilakukan di setiap mushalla/masjid yang dilaksanakan setiap malam Jumat. Waktu pelaksanaan sering diadakan pada saat matahari telah terbenam yaitu setelah maghrib atau Isya.

Tradisi tahlilan dihadiri oleh para tetangga-tetangga terdekat, tidak dibatasi umur serta tradisi tahlilan tersebut dipimpin oleh Kyai atau tokoh masyarakat. Selain itu masyarakat desa Air Hitam melaksanakan tradisi tahlilan di dalam setiap perkumpulan-perkumpulan warga atau kegiatan yang di dalamnya diisi dengan tradisi tahlilan, baik dari perkumpulan masyarakat secara sosial ataupun perkumpulan masyarakat secara keragaman di desa Air Hitam pasti menggunakan bacaan tahlil sebagai salah satu dari rangkaian acara yang termasuk di dalam agenda kegiatan.

Tradisi tahlilan juga dilaksanakan secara rutin, kegiatan keagamaan seperti halnya jamaah Muslimatan NU dan Jamaah ibu-ibu yasinan, yang dilaksanakan di rumah warga yang menjadi anggota yang dilaksanakan secara rutin baik itu seminggu sekali atau sebulan sekali kegiatan keagamaan menggunakan atau berisi dengan tradisi tahlilan baik itu tua ataupun muda.

Selain itu tradisi tahlilan juga dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren yang ada di Desa Air Hitam yang kemudian santri diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut oleh ketua pondok. Dengan tujuan untuk melatih santri agar santri dapat membaca tahlil dengan lancar, melatih santri agar ketika dimasyarakat dapat memimpin tahlilan di desanya. Tradisi tahlilan juga menjadikan suatu ciri khas pondok pesantren salafiyah.

Adapun rangkaian tahlilan secara umum yang dilakukan warga desa Air Hitam dengan membacakan :

- a) *Hadharah* kepada Nabi Muhammad dan seterusnya hadharah kepada sahabat, para wali, para alim ulama, para kiai serta juga kepada orang yang disekitar yang telah meninggal.
- b) Membaca surat al-Fatihah
- c) Membaca surat al-Ikhlas sebanyak 3x
- d) Membaca surat al-Mu'awwidzain (Surat al-Falaq dan Surat an-Nas)
- e) Surat al-Baqarah, dari ayat 1 sampai ayat 5
- f) Surat al-Baqarah ayat 163

- g) Surat al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi)
- h) Surat al-Baqarah dari ayat 284 sampai ayat 286
- i) Istighfar
- j) Tahlil
- k) Shalawat
- l) Tasbih
- m) Doa Tahlil

Demikian itu rangkaian bacaan-bacaan dzikir yang sering atau umum di baca masyarakat desa Air Hitam. Adapun bacaan tahlilan tersebut juga tergantung pada Imam tahlil, karena ijazah tahlil yang diterima dari gurunya berbeda-beda dan juga tergantung pada acara yang dilaksanakan. Jika acaranya resmi maka bacaan tahlil-nya panjang, sedangkan acara rutinan biasa, maka bacaan tahlil-nya ringkas. Kemudian pada proses pembacaan do'a itu terdapat hal yang berbeda, biasanya Imam tahlil membacakan doa sampai selesai. Tetapi di desa Air Hitam ketika ditengah-tengah doa, jamaah disuruh berdoa sendiri sesuai dengan *hajat* yang ingin dimintanya.

Setelah proses tahlilan dan pembacaan do'a, maka pihak tuan rumah atau *ahlul bait*-nya mempersilahkan menyantap makanan dan minuman yang telah disediakan untuk menjamu para tamu atau jamaah, karena hal tersebut sudah menjadi tradisi. Sembari menikmati hidangan tersebut, para warga saling berinteraksi dan saling tukar pikiran satu sama lain. Hal ini bertujuan agar dapat menumbuhkan atau berperan penting dalam menyambung silaturahmi antara warga desa Air Hitam. Kemudian masyarakat diberi *berkat* yang telah disiapkan oleh tuan rumah untuk dibawa pulang. Dalam pembagian berkat, hal pemberian tanda terima kasih pada pemimpin/Imam tahlil dan rasa bersyukur karena telah didoakan, maka menyediakan konsumsi sebagai rasa gembira. Sebagai bentuk *shodaqoh* yang pahalanya untuk almarhum.

Memang hal ini tidak dianggap berlebihan karena telah menyanggup permohonan dari tuan rumah. Pemberian berkat yang berbeda juga diterima oleh saudara dari tuan rumah. Terakhir, untuk para tamu yang berasal dari tetangga dan/atau jamaah juga mendapatkan berkat.

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Tahlilan

Pandangan sebagian masyarakat Desa Air Hitam bahwa tradisi tahlilan memiliki banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat kita ambil seperti nilai-nilai religius. Karena didalam tahlilan terdapat bacaan dzikir dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap ridho Allah, hal ini disampaikan oleh Bapak Hasan Basri yaitu sebagai berikut :

Dalam tahlilan itu ada bentuk usaha kita untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan saling tolong menolong sesama umat manusia yang tertimpa musibah, maka kita saling mengunjungi keluarga yang telah ditinggalkan. Agar silaturahmi itu tidak diisi dengan kegiatan bicara atau saling tegur sapa saja. Maka, alangkah lebih baiknya didalam majelis itu dibacakan tahtim dan tahlil serta doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. Maka, tahlil itu sarana taqorrub illallah melalui muhasabah.

Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Air Hitam, dari sebuah kegiatan yang di dalamnya diisi dengan tradisi *tahlilan* maka akan berpengaruh atau menumbuhkan sebuah karakter masyarakat yang mempunyai kebiasaan sosial religius yang tinggi, selain itu juga dapat membentuk kepribadian muslim, karena kegiatan ini berisi tentang membaca dzikir atau ayat-ayat Al-Qur'an dan Do'a, hal itu jelas akan mempengaruhi kepribadian muslim warga Desa Air Hitam itu sendiri, adapun bacaan tahlil yang dilaksanakan di Desa Air Hitam tidak lepas dari Al Qur'an dan bacaan-bacaan dzikir dan do'a yang dianjurkan Allah Swt.

Kemudian tradisi tahlilan biasanya yang banyak kita temui dilaksanakan secara bersama-sama baik itu dilaksanakan di setiap ada orang yang meninggal, perkumpulan warga, isthoghosah, di Masjida, di Mushola serta di dalam majelis-majelis baik itu majelis besar dan majelis kecil, semua itu dilaksanakan dengan berkumpul, walaupun dzikir itu juga bisa dilakukan sendiri, akan tetapi yang sering kita temukan berdzikir itu dalam satu jama'ah atau majelis yang dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat yang berkumpul dan membaca do'a dan dzikir dengan tujuan yang sama. Hal tersebut memicu adanya pertemuan antara satu warga dengan warga lain, adanya saling interaksi sosial antar warga satu dengan warga lain dalam kegiatan tahlilan, adanya silaturahmi antar warga, biasanya membaca tahlilan dilaksanakan di rumah-rumah warga, di masjid, di mushola dan di tempat pelaksanaan berdzikir, hal ini akan menimbulkan silaturahmi antar warga atau mendatangi rumah warga yang punya hajat

Hal ini membuktikan bahwa tradisi tahlilan mengandung peran yang penting dalam sosial masyarakat. Apalagi tradisi tahlilan di desa Air Hitam dilaksanakan secara anjangsana. Jadi mau tidak mau harus menghadiri di rumah warga-warga yang mempunyai hajat dalam kegiatan tahlilan. Selain itu tradisi tahlilan di Desa Air Hitam dilaksanakan dalam setiap perkumpulan seperti kumpulan RT, RW, acara syukuran kemerdekaan dan lain sebagainya. Perkumpulan keagamaan semu praktis, juga menggunakan tradisi tahlilan.

Dengan hal itu kalau tidak mengikuti tradisi tahlilan tentunya sosial masyarakatnya kurang, karena kurangnya mengikuti kegiatan perkumpulan sosial atau perkumpulan agama.

KESIMPULAN

Pelaksanaan tahlilan sangat membantu masyarakat dalam memperdalam ilmu agama. Melalui tahlilan tersebut dan pada umumnya masyarakat Desa Air Hitam memiliki akhlak yang mulia dan juga kepribadian yang baik, sehingga menciptakan kehidupan yang sejahtera dan juga damai. Fasilitas tahlilan yang telah disediakan oleh masyarakat Desa Air Hitam sudah memadai seperti rumah-rumah masyarakat dan beberapa uang kas dan uang arisan yang akan digunakan untuk mengadakan makan bersama sesudah acara tahlilan selesai maka diadakannya juga ceramah.

Peran tahlilan pada masyarakat di Desa Air Hitam bertujuan untuk mengajak masyarakat agar dapat memperdalam agama melalui tahlilan dapat diartikan sebagai mengajak, memohon atau membujuk dan mempengaruhi generasi muda atau masyarakat. Penerapan tahlilan oleh masyarakat sangat berpengaruh dalam meningkatkan perhatian dan meyakinkan masyarakat untuk mengikuti acara tahlilan terutama sekali dalam pelaksanaan kendurian kematian karena adanya anggota masyarakat yang mengalami musibah meninggal dunia anggota keluarganya.

Kemudian tradisi perjamuan tahlilan merupakan realitas sejarah dan juga merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun menurun, yang dalam kaitannya dengan kajian urf ini ternyata tradisi tahlilan termaksud dalam katagori *urf shahih* sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Tradisi tahlilan ini merupakan pengejawantahan dari tuntutan dan ajaran Rasulullah, serta sebagai pendampinng penghibur, pelipur lara sertapengobat luka bagi ahli musibah, tradisi ini juga sangat potensial untuk dijadikannya sarana memperkuat tali silaturahmi dan memperkokoh *ukhuwwah islamiyah*, *ukhuwwah wathaniyyah*, dan *ukhuwwah basyariyyah*.

Praktek kenduri kematian dan tahlilan menurut pandangan imam Syaf'i dan Hanafi yaitu bahwa pelaksanaan tradisi tahlil dengan berkumpul dirumah ahli musibah dengan membacakan Al-quran dan menghadiahkan pahala bacaan tersebut kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Maka, pahala bacaan tahlilan sampai kepada si mayyit. Adapun pembahasan mengenai pahala bacaan tahlilan sampai kepada orang yang telah meninggal dunia yaitu disebabkan budaya bacaan Al quran untuk orang mati dengan syarat sampainya pahala bacaan doa atau qiraah menurut Imam Romli yaitu

dibaca disisi mayat atau dipemakamannya, bacaan diniatkan untuk mayat, diiringi dengan doa setelah membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Al quranul Karim.

Aazra, A. (2000). *Neosufisme dan Masa Depan*, Jakarta: Paramadina.

Abdullah, Thohir (2009). *Kajian Status Tahlil dalam Al quran dan Hadis*, Surabaya: Terbit Terang.

Alfatih, Suryadilaga. (2010). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Perss dan TERAS.

Ali, S.Mansur. (2002). *Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw*, Bandung: Sinar Baru.

Al Fadani, Muzani, (2014) *Imam Syafi'i Membela Syafi'iyah*. Medan: Pustaka Asyirah Aswaja SU.

Arikunto, Suharsmi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta.

Al-Maqdisi, Ibn Qudamah. (1413H). *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, Kairo: Mathba'ah al-Halabi Syirkahu.

Al-Qahthani, Said bin Musfir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: Darul Falah, 1425 H), cet. ke-2.

Amsal, B. (2011). *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo.

Bisyiri, Syakur, *Fiqih Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: PT. Gravindo Media Pertama, 2013).

Departemen Agama RI. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka.

Departemen Agama RI. 2004. *Tafsir Al-Qur'an*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo.

Effendi, M. (2000). *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku I Entri A-B, Universitas Sriwijaya: PT.Widyadara, cet. ke-9.

Fitriana. (2017). *Masyarakat Terhadap sistem pelayanan Aceh Tamiang Banda Aceh: Fak Dakwah*.

Ghazali. I, Al. (2008). *Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Mutiara Ihya' Ulumuddin, Bandung: Mizan.

Hadzami. KH. Muhammad Syafi'i. (2019). *Taudhihul Adillah*, Jakarta: Pustaka Media.

Haroen, Nasroun (2007). *Ushul Fiqh*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Ibnu Hajar Al-Asqalani. (2009). *Bulughul Maram*, Bandung: Pustaka Media.

Jalaluddin, As-Suyuti. (2019). *Tafsir Jalalain Jilid 2*, Surabaya: Pustaka Azzam.

Moch. Ihsanudin. (2018). *Hitam Putih Bid'ah*, (Lirboyo: El-Han Press).

Munawir. A. (2002). *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Azzam

Muhaimin. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Karya Abditama.

Nagara. Aditya (2019). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada.

Patton. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosdakarya.

Sobur, Alex (2003). *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Media.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Bandung: Alfabet

Usman, Al Khaibawi, (2019). *Durratun Nasihin*, Bandung: Pustaka Azzam.